

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1. 1. Latar Belakang

Indonesia adalah Negara dengan beragam kekayaan yang diakui dunia. Salah satu dari kekayaan tersebut adalah kain tradisional. Kain tradisional Indonesia merupakan simbol dari budaya Indonesia yang merupakan identitas bangsa Indonesia. Salah satu yang sudah diakui di dunia adalah Batik.

Selain batik yang telah dicanangkan sebagai salah satu *World Heritage* dari Indonesia oleh UNESCO, Indonesia juga memiliki kain tradisional lainnya yaitu kain Tenun (Kementerian Perdagangan, 2012, p. 2).

Kain tenun hadir sebagai bagian dari perkembangan budaya masyarakat setempat, termasuk di Indonesia (Hamy, Stephanus & Debbie S, 2009). Perkembangan tenun dapat dilihat berdasarkan nilai ekspor tenun yang meningkat. 2016 mencapai USD 2,6 juta dan semakin bertambah setiap tahunnya hingga tahun 2019 Kemenperin menargetkan ekspor produk tenun dan batik mampu menembus angka USD 58,6 juta.

Menurut (Benny, 2006, p. 13) selain batik, teknik rintang warna yang secara universal mengacu pada tenun Ikat merupakan teknik yang paling dikenal. Setiap daerah di Indonesia terkenal dengan nama tenunan khasnya. Tenun Indonesia sudah dikenal baik di dalam negeri hingga mancanegara seperti songket (Palembang), Ulos (Batak), Kain Tapis (Lampung), Tenun Lurik (Jawa), Tenun Gringsing dan Tenun Endek (Bali), Tenun Sumba, dan tenun-tenun lainnya di berbagai daerah.

Dari tenunan daerah tersebut terdapat salah satu tenun yang sedang meningkat dalam beberapa tahun ini yaitu Tenun Ikat dari Daerah Jepara disebut Troso. Pemasaran produk tenun ini telah merambah sebagian besar kota-kota besar di Indonesia dan mampu menembus pemasaran luar negeri (Alamsyah, 2014).

Menurut (Hendro G, 2000) Tenun Ikat troso adalah kain tenun yang dibuat dengan menggunakan ATBM (alat tenun bukan mesin). Tenun ini dibuat dengan bahan baku yang terbuat dari katun, rayon, polyester, sutra, dan serat bahan yang diambil langsung dari alam (Alamsyah, 2014).

Tenun Ikat Troso memiliki kualitas yang baik karena berbahan dasar serat alam dari benang katun yang telah melalui proses merserisasi (Hendro G, 2000). Benang katun yang telah dimerserisasi akan lebih kuat, tidak berkilau, tidak mudah menyusut, tidak mudah berjamur, serta lebih mudah menyerap zat pewarna kain.

Tenun troso awalnya digunakan sebagai kebutuhan sandang masyarakat setempat yang dikenakan untuk menemui para ulama, namun sekarang lebih pada perkembangan mode (Ramadhani, 2015). Produksi tenun ini telah banyak dijadikan produk lenan rumah tangga seperti taplak dan *bed cover*, hingga penghias interior rumah. Dengan merambahnya Troso sebagai tren mode, tenun ini telah digunakan sebagai produk pakaian dengan melakukan kerja sama dengan beberapa desainer dari Jakarta (Alamsyah, 2014). Salah satu desainer Indonesia yang sudah mengembangkan tenun Ikat Troso dalam koleksinya adalah Leny Rafael pada *Riyadh Internasional Fashion Week (RIFW) 2018* melalui busana *ready to wear*.

Di Bali tenun Ikat Troso digunakan untuk seragam instansi-instansi tertentu sebagai busana kerja. Salah satu busana kerja yang dikenal sangat formal dan konservatif adalah Jas. Di era digital ini perubahan mode sangat cepat tidak hanya pada pakaian harian namun sampai pakaian formal. Outfit kantor ini menjadi kasual dengan menekankan kenyamanan, kepraktisan, dan fleksibilitas namun tetap *fashionable* (Yuswohady, 2019).

Tenun Ikat Troso terbuat dari serat alami yaitu katun dan rayon dimana jenis kain ini memiliki ketebalan yang cukup baik serta tenunan yang rapat. Karena kriteria tersebut memungkinkan kain ini menjadi bahan dasar jas wanita. Serat alam saat di *press* akan memberikan bentuk yang baik dan dapat menyusut untuk mengurangi kelebihan, serta jahitan yang menyatu dengan serat hal ini dikemukakan oleh tim *Creative Publishing International* (2011 : 17) dalam (Rohma, 2017, p. 26).

Jas merupakan pakaian luar yang dapat dikenakan oleh pria atau wanita, hanya desain dan bentuk yang membedakannya. Jas dikerjakan dengan sistem *tailoring* dimana sistem *tailoring* pada proses pembuatannya memerlukan kehalusan, kerapihan, kekuatan jahitan, penggunaan lapisan serta banyak menggunakan keterampilan tangan. Untuk memiliki hasil yang baik, *tailoring* memiliki standar pembuatan. Beberapa standar tersebut yang dikeluarkan oleh *Creative Publishing International* (International, 2011, p. 10) dan *University Of Kentucky College of agriculture* (Hackler, 1999)

Busana *tailoring* memiliki kriteria dalam penggunaan bahan yaitu mudah di *press*, memiliki daya kenyal tinggi/*termoplastis* dan ketebalan yang baik. Menurut

(Maelialah, 2010) bahan wol merupakan bahan terbaik dalam pembuatan jas karena sesuai dengan karakteristik bahan Jas dan memberi kedudukan yang baik.

Jas memiliki kedudukan yang baik karena adanya penunjang dalam pembuatannya yaitu bahan pelapis yang disebut *Interfacing*. Bahan pelapis merupakan bahan yang terletak di bawah bahan utama yang memiliki fungsi membentuk, menopang kain, menjaga tetap kuat dari gesekan, lipatan, tekanan dan tahan rendaman. Juga untuk memberi rasa nyaman saat pemakaian seperti memberi rasa sejuk, hangat dan menghindari rasa gatal (Wildati, 2007).

*Interfacing* merupakan pelapis pembentuk yang terbuat dari macam-macam bahan yang berbeda, dengan ketebalan dan ketipisan yang berbeda. Dapat terbuat dari tenunan (*woven*) ataupun *non woven* (Atiqoh, 2016). *Interfacing* memiliki banyak jenis antara lain rambut kuda (*hair canvas*), *cufner*, kain gula, *tricot* dan *vliseline*.

Berdasarkan hasil penelitian oleh (Wulandari, 2013) salah satu *Interfacing* yang cukup baik digunakan dalam pembuatan jas adalah *Interfacing cufner*. Penggunaan *interfacing cufner* pada jas wanita dengan indikator, kekuatan rekat pada kain, kelenturan dan kekakuan kain, ketebalan tekstur, rataannya permukaan kain pada pakaian, jatuhnya pakaian pada badan model, *total look*, secara keseluruhan termasuk kategori baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kekurangan tenun Ikat Troso yaitu tidak memiliki daya kenyal tinggi sebaik wol dan tekstur bahan yang lebih lemas sedangkan dalam pembuatan jas memerlukan bahan yang memberi kesan tegas, kaku dan berkedudukan baik. Oleh karenanya diperlukan bahan penunjang untuk

memberi kedudukan yang baik pada tenun Ikat Troso melalui penggunaan *interfacing cuffner* untuk membentuk kain sesuai kriteria bahan *tailoring*. Setelah penggunaan *interfacing* pada kain tenun Ikat Troso dalam bentuk jas wanita akan dilakukan penilaian berdasarkan indikator penilaian standar *tailoring* meliputi aspek bentuk kerah, *lapel/kelepak*, badan muka, badan belakang, sisi, *facing*, kampuh, lengan, *lining/vuring*, lubang kancing, saku dan keliman.

### 1. 2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan apa yang telah diuraikan pada latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik kain tenun Ikat Troso?
2. Bagaimana *interfacing* dapat mempengaruhi karakteristik kain tenun Ikat Troso dalam pembuatan jas wanita?
3. Bagaimana hasil jas wanita berbahan dasar tenun Ikat Troso dinilai berdasarkan standar *tailoring*?

### 1. 3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada :

1. Bahan utama yang digunakan adalah kain tenun Ikat Troso dengan 5 motif berbeda
2. Jas wanita dibuat dengan sistem *tailoring*
3. Bahan pelapis (*interfacing*) yang digunakan adalah *cuffner*
4. Model jas wanita yang digunakan adalah *single breasted* dengan kerah dan *lapel* jas model *notched collar*, garis hias *princess* dari bahu, dan 2 saku *paspoille* dengan klep.



5. Aspek penilaian hasil jas wanita berdasarkan standar *tailoring* menurut Tim *Creative International Publishing* dan *University Of Kentucky College of agriculture*.

#### **1. 4. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : “Bagaimanakah hasil penerapan kain tenun Ikat Troso pada jas wanita dinilai berdasarkan standar *tailoring*?”.

#### **1. 5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti, maka tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hasil kain tenun Ikat Troso dalam bentuk jas wanita berdasarkan standar *tailoring* dengan aspek bentuk pada jas meliputi bentuk kerah, *lapel/kelepak* kerah, badan depan, badan belakang, sisi, *facing*, kempuh, lengan, *lining/vuring*, lubang kancing, saku dan *finishing/penyelesaian* berupa keliman.

#### **1. 6. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan tersebut antara lain :

1. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dan mahasiswa/i tata busana, mengenai kain-kain yang dapat diterapkan dalam pembuatan jas wanita serta lebih mengeksplor karakteristik, motif dan tekstur kain tradisional Indonesia.

2. Menambah referensi ilmiah dan acuan bagi dosen dan mahasiswa untuk penelitian lanjutan, serta menambah koleksi kepustakaan di program studi dan diharapkan memperkaya hasil penelitian yang telah ada.
3. Kontribusi positif bagi mahasiswa/i program studi Tata Busana khususnya pada mata kuliah *Tailoring*.
4. Mengetahui teknik-teknik yang baik dalam pembuatan jas sesuai standar *tailoring*.

